

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi *Point Counterpoint*

1. Pengertian Strategi *Point Counterpoint*

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara.¹ Sedangkan strategi secara umum adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.²

Point Counterpoint memiliki arti saling beradu pendapat sesuai dengan perspektif, strategi ini merupakan teknik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu yang kompleks.³ Format tersebut mirip dengan sebuah perdebatan namun dikemas dalam suasana yang tidak terlalu formal dan berjalan dengan lebih cepat.⁴

Strategi *Point Counterpoint* adalah sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk beradu argumen dalam mendiskusikan sebuah masalah yang dilihat dari berbagai sudut pandang. Keterampilan berargumentasi adalah kemampuan untuk mengeluarkan pendapat dengan maksud mempengaruhi

¹ Pupuh Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 3.

² H. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 131.

³ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005), 98.

⁴ Mel Silberman, *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), 137.

sikap dan pendapat lawan bicara agar lawan bicara tersebut percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan pembicara.

Strategi pembelajaran *Point Counterpoint* merupakan pendekatan dalam pembelajaran dengan cara diskusi yang memiliki kesamaan dengan debat pendapat, hanya saja dalam strategi pembelajaran *Point Counterpoint* suasana belajar cenderung lebih bebas dan tidak terlalu formal. Dengan demikian dimungkinkan bagi siswa mempunyai keleluasaan untuk mengemukakan atau menyampaikan pendapat dalam proses diskusi.

Metode pembelajaran *Point Counterpoint* dipergunakan untuk mendorong siswa berpikir dalam berbagai perspektif. Jika metode pembelajaran ini dikembangkan, maka yang harus diperhatikan adalah materi pembelajaran.⁵ Di dalam bahan pelajaran harus terdapat isu – isu kontroversi. Evaluasi akan diberikan di penghujung waktu pelajaran, sehingga peserta didik dapat mencari jawaban sebagai titik temu dari argumentasi – argumentasi yang telah mereka munculkan.

Tujuan dari metode ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian. Dalam teknik ini, guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa lebih aktif agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.

2. Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran *Point Counterpoint*

⁵ Suprijono, Op. Cit., 99.

Ada beberapa langkah yang bisa diterapkan dalam pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Point Counterpoint*. Secara umum langkah yang dapat dilakukan adalah :

- a. Pilihlah isu-isu yang mempunyai beberapa perspektif.
- b. Bagilah siswa ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah perspektif yang telah ditentukan.
- c. Minta masing-masing kelompok menyiapkan argumen-argumen sesuai dengan pandangan kelompok yang diwakili. Dalam aktivitas ini, pisahkan tempat duduk masing-masing kelompok.
- d. Kumpulkan kembali semua siswa dengan catatan, siswa duduk berdekatan dengan teman-teman satu kelompok.
- e. Mulai debat dengan mempersilakan kelompok mana saja yang akan memulai.
- f. Setelah salah seorang siswa menyampaikan satu argumen sesuai dengan pandangan kelompoknya, mintalah tanggapan, bantahan atau koreksi dari kelompok lain perihal isu yang sama.
- g. Lanjutkan proses ini sampai waktu yang memungkinkan.
- h. Rangkum debat yang baru saja dilaksanakan dengan menggarisbawahi atau mungkin mencari titik temu dari argumen-argumen yang muncul.

Langkah pertama strategi pembelajarn *Point Counterpoint* adalah membagi peserta didik ke dalam kelompok – kelompok. Aturlah posisi mereka sedemikian rupa sehingga mereka berhadap – hadapan. Usai tiap kelompok berdiskusi secara internal, maka mulailah mereka berdebat.

Banyak dijumpai di kelas pembelajaran kooperatif seperti ini tidak berjalan efektif. Karena rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama pada sekolah-sekolah yang berbasis umum, sehingga memunculkan gagasan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi *Point Counterpoint*.

3. Kelemahan dan Kelebihan Strategi *Point Counterpoint*

Menurut Sagala, karena pelaksanaan strategi *Point Counterpoint* berdasarkan kerja diskusi kelompok maka menurut strategi dengan penerapan ini dapat disimpulkan memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan sebagai berikut.⁶

a. Kelemahan

- 1) Cenderung kurang efisien waktu atau membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Ketidakbiasaan diskusi menyebabkan kegiatan diskusi hanya berbentuk tanya jawab.
- 3) Masalah yang didiskusikan kurang fokus, sehingga adanya kecenderungan menyimpang dari materi.
- 4) Dominasi kegiatan pembelajaran biasanya hanya pada anak yang pandai, sedangkan yang kurang paham akan menjadi pasif.
- 5) Tidak pada semua materi dapat diterapkan dengan strategi *Point Counterpoint*

b. Kelebihan

- 1) Sangat sesuai untuk menyajikan materi yang bersifat kontroversial.

⁶ Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2011), 208.

- 2) Dapat memancing ide gagasan dan mengembangkan pemikiran siswa.
- 3) Dapat membimbing siswa berpikir kearah konstruktif.
- 4) Dapat memperjelas konsep melalui pengulangan pembicaraan pada tiap kelompok.
- 5) Melatih siswa lebih kooperatif.

4. Indikator Metode Pembelajaran

Dalam kondisi ideal, setelah dilakukannya pembelajaran maka diharapkan adanya perubahan yang terjadi pada salah satu aspek pada peserta didik. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit dari pelaksanaan pembelajaran tersebut yang tidak terlalu menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik yang terjadi pada peserta didik. Hal tersebut menggambarkan bahwa tidak seluruh pembelajaran yang dilakukan selalu efektif.

Menurut Wotruba dan Wright sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah dan Nurdin, terdapat 7 indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran efektif yaitu⁷:

a. Pengorganisasian materi yang baik

Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur. Pengorganisasian materi terdiri dari: perincian materi, urutan materi dari yang mudah ke sukar, dan kaitannya dengan tujuan.

b. Komunikasi yang efektif

⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 65.

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan bicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi), dan kemampuan untuk mendengar.

c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pembelajaran

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar. Jika telah menguasainya, maka materi akan dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis.

d. Sikap positif terhadap siswa

Sikap positif terhadap siswa dapat dicerminkan dalam beberapa cara, antara lain; guru memberikan bantuan jika siswa mengalami kesulitan, guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, guru dapat dihubungi oleh siswa diluar jam pelajaran, dan kesadaran serta kepedulian guru dengan apa yang dipelajari siswa.

e. Pemberian nilai yang adil

Keadilan dalam pemberian nilai tercermin dari adanya kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan , sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan, kejujuran siswa dalam memperoleh nilai dan pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.

f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran

Pendekatan yang luwes dalam pembelajaran dapat tercermin dengan adanya kesempatan waktu yang berbeda diberikan kepada siswa yang memang mempunyai kemampuan yang berbeda.

g. Hasil belajar siswa yang baik

Indikator pembelajaran yang efektif dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang baik. Petunjuk keberhasilan belajar siswa dapat diligat bahwa siswa tersebut menguasai materi pelajaran yang diberikan.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan usaha aktif seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku akibat adanya rangsangan dari luar yang berupa pengamatan atau informasi. Para ahli psikologi kognitif berpendapat bahwa pengetahuan merupakan akibat dari konstruksi kognitif dari suatu kenyataan yang terjadi melalui serangkaian aktifitas seseorang.

Nana Sudjana menjelaskan “pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran dalam arti luas adalah Upaya guru untuk membantu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran”.⁸

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang mana di dalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran yang saling berhubungan dan membentuk satu-

⁸ Sudjana, Op. Cit., 29.

kesatuan. Pembelajaran mempunyai beberapa komponen yaitu : tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, media, dan evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya Ruminniati menjelaskan “konsep pembelajaran merupakan sistem lingkungan yang dapat menciptakan proses belajar pada diri siswa selaku peserta didik dan guru sebagai pendidik, dengan didukung oleh seperangkat kelengkapan, sehingga terjadi pembelajaran”.⁹

Pada prinsipnya, kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan merupakan proses komunikasi. Proses transformasi berbagai pengetahuan tersebut harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar informasi atau pesan, baik oleh guru dan peserta didik. Adapun yang dimaksud dengan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.¹⁰

Belajar menurut Gagne, sebagaimana yang dikutip oleh Maisaroh:

Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulasi bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performancenya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah mengalami situasi tersebut. Jadi suatu pembelajaran dikatakan terjadi atau berhasil apabila stimulus (rangsangan) dan isi pembelajaran mampu mempengaruhi dan mengubah performance seorang peserta didik dari waktu sebelum ia memperoleh pengajaran dengan setelah proses pengajaran berlangsung.¹¹

⁹ Ruminniati, *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 1.

¹⁰ Maisaroh, S.E.,MSi. dan Rostrieningsih, SPd, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor”, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 8 Nomor 2 (November, 2010), 160.

¹¹ Ibid., 161.

Mengajar pada hakikatnya adalah usaha yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar seoptimal mungkin.¹² Sudjana menjelaskan Belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang terjadi pada individu merupakan perubahan bentuk seperti berubahnya pemahaman, pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, serta keinginan menuju kearah yang lebih baik.

Dalam pengertian di atas tahapan perubahan dapat diartikan sepadan dengan proses. Jadi proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri mahasiswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. Dalam uraian tersebut digambarkan bahwa belajar adalah aktifitas yang berproses menuju pada satu perubahan dan terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap berdasarkan pengalaman pribadi (individu), maupun orang lain.

Pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan menurut Gagne “hasil belajar harus harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon”.¹³

¹² Sudjana, Op. Cit., 43. .

¹³ Sudjana, Op. Cit., 19.

Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam memahami materi pelajaran. Oemar Hamalik dalam bukunya mengemukakan, “hasil belajar pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan”.¹⁴

Selanjutnya Oemar Hamalik menjelaskan langkah perencanaan penilaian proses serta hasil belajar dan pembelajaran mencakup rencana penilaian proses pembelajaran dan rencana penilaian hasil belajar peserta didik. Rencana penilaian proses serta hasil belajar dan pembelajaran merupakan rencana penilaian yang akan dilakukan oleh guru untuk memantau proses kemajuan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan.¹⁵

Ada pula Suprijono menjelaskan “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang mengakibatkan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja yang dilihat secara terpisah tetapi juga secara komprehensif”.¹⁶

Hasil belajar menurut Sudjiono, sebagaimana yang dikutip oleh Budi Tri Siswanto:

Sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu

¹⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2007), 31.

¹⁵ Oemar Hamalik, Op. Cit., 155.

¹⁶ Agus Suprijono, Op. Cit., 5.

aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Ini artinya melalui hasil belajar dapat terungkap secara holistik penggambaran pencapaian siswa setelah melalui pembelajaran.¹⁷

Menurut Bloom, secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu : 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi. 3) Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar berupa keterampilan dan kemampuan bertindak.¹⁸

Ketiga ranah tersebutlah yang akan menjadi objek penilaian hasil belajar. Dan diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang mendapat perhatian paling besar bagi seorang guru atau guru. Karena pada ranah kognitif inilah siswa akan terlihat kemampuannya dalam menguasai bahan pelajaran ataukah tidak. Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan hasil belajar tersebut dapat berbentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik yang penilaiannya melalui tes.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

¹⁷ Budi Tri Siswanto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 6, No. 1 (Februari, 2016), 114.

¹⁸ Maisaroh, S.E.,MSi. dan Rostrieningsih, SPd, "*Peningkatan Hasil Belajar...*", 161.

Nilai hasil belajar merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar seseorang. Nilai hasil belajar mampu mencerminkan hasil yang dicapai seseorang dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Mengenai hasil belajar, Maisaroh dan Rostrieningsih menyebutkan bahwa:

Dalam proses belajar mengajar, ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai hasil belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal), maupun dari lingkungan luar (eksternal). Faktor internal terkait dengan disiplin, respon dan motivasi siswa, sementara faktor eksternal adalah lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, kreatifitas pemilihan media belajar oleh pendidik serta metode pembelajaran. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang mendasari hasil belajar siswa.¹⁹

3. Indikator Hasil Belajar

Prosedur membimbing tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan belaka, namun sebaliknya yaitu pada aturan sikap kompleks yang berkaitan dengan perilaku, keahlian, serta wawasan.²⁰ Hasil Belajar yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah dalam bidang kognitif.

Adapula kognitif, bermula dari kata *cognition* seperti memahami. Pemahaman merupakan hasil dari pembenahan, penggunaan, semua sesuatu yang diketahui yang ada pada individu. Bidang kognitif sendiri mengandung 6 tingkatan prposedur, dimulai dari yang terkecil hingga pada tingkatan terbesar. Adapula 6 tingkatan tersebut yaitu :²¹

a. Pengetahuan

¹⁹ Ibid., 157.

²⁰ Nurastanti Z., Ismail F., & Sukirman S., “Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin”, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 1, No. 1 (2017), 251.

²¹ Ibid., 29.

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali kembali mengenai nama, istilah, ide, gejala rumus-rumus dan lain-lain.

b. Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti serta memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

c. Penerapan

Penerapan merupakan kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mewujudkan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus, teori dan lain-lain.

d. Analisis

Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut.

e. Sintesis

Sintesis merupakan kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis

f. Penilaian

Penilaian merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif.

